

Membaca Hierarki Ruang Perempuan pada Masyarakat Budaya Padi Kasepuhan Ciptagelar melalui *Boeh*

Puji Astutik¹ dan Susilo Kusdiwanggo²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: sayapuji97@gmail.com

ABSTRAK

Nusantara merupakan wujud dari keberagaman budaya, salah satu budaya yang menunjukkan jati diri bangsa Indonesia adalah budaya padi (*padi culture*) yang dipegang teguh oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Segala aktivitas yang berkaitan dengan padi dan turunannya diperjalankan dengan ritual. Dalam ritual terdapat ruang khusus perempuan yang ditandai oleh busana yang dipakai perempuan. Busana merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam penelitian ini busana sebagai prasyarat ritual. Busana putih merupakan domain budaya busana yang wajib dipakai ketika melaksanakan ritual yang melakukan kontak langsung dengan pencipta melalui *karuhun*. *Boeh* yang dipakai oleh pemimpin ritual di atas kepala menunjukkan kehadiran ruang perempuan dan hierarkinya. Penciptaan struktur ruang perempuan tidak terlepas dari konsep *sakuren* atau fenomena sepasang yang merupakan dasar falsafah masyarakat. Implementasi *sakuren* pada ruang perempuan berjalan secara koeksistensi sebagai dualisme harmoni. Setiap entitas dalam relasi *sakuren* memiliki kualitas busana yang berbeda. Kualitas busana inilah yang menunjukkan derajat sebuah ritual dan hierarki ruang perempuan. Untuk menemukan relasi *sakuren* dari domain budaya busana dengan hierarki ruang perempuan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-eksplanatif dengan paradigma empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap derajat ritual memiliki ketentuan khusus kualitas busana yang dipakai. Kualitas busana yang menghadirkan *boeh* pada perempuan adalah hierarki tertinggi ruang perempuan. Terbuktinya implementasi *sakuren* dalam ruang perempuan yang ditinjau dari domain budaya busana yang menentukan hierarki ruang perempuan, maka penelitian ini mampu memperkuat hipotesis yang diujikan dari penelitian terdahulu.

Kata kunci: *Boeh*, hierarki ruang, ruang perempuan, ritual, *sakuren*.

ABSTRACT

Nusantara is a manifestation of cultural diversity, one of the cultures that shown the identity of the Indonesian nation is padi culture by the Kasepuhan Ciptagelar community. All activities about padi are carried out by ritual. In rituals there is a special room for womens which is marked by clothes worn by them. Clothes is one of the media used to convey messages, in this research dress as a ritual prerequisite. White clothes is a cultural domain that must be used to perform rituals that make direct contact with the god through the karuhun. Boeh used by ritual leaders overhead showed the presence of women's space and hierarchy. The creation of the structure of women's space is inseparable from the concept of sakuren or a pair phenomenon which is the basis of the philosophy of society. The implementation of sakuren in the women's space works coexistently as a dualism of harmony. Each entity in the sakuren relationship has a different clothes quality. The quality of clothes are showed sacredness of ritual and the hierarchy of woman's space. To find the relationship of sakuren from

domain clothes with the hierarchy of woman's space, this research used qualitative-explanative methods with the empirical paradigm. The results showed that sacredness of ritual has a special quality clothes. The quality of clothes that presents boeh in women is the highest hierarchy of women's space. The proof of the implementation of sakuren in the women's space in terms of the clothes culture domain that determines the woman hierarchy of space, this research is able to strengthen the hypothesis tested from previous research.

Keywords: Boeh, hierarchy, women's space, ritual, sakuren.

1. Pendahuluan

Sebagai komunitas pewaris hukum adat budaya padi (*padi culture*), masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan teguh dan patuh menjalankan tradisi budaya padi yang berlandaskan budaya huma dan sawah. Padi adalah aset berharga yang tidak ternilai harganya. Segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan padi dan turunannya selalu diperjalankan dengan ritual. Padi adalah personifikasi dari perempuan. Didalam padi bersemayam entitas Sri Pohaci. Perempuan yang berhadapan dengan padi dan entitasnya harus bersikap sebagaimana tabiat seorang perempuan. Perempuan harus bertanggung, memakai *sinjang*, dan berkarembong.

Ketika ritual adat budaya padi diselenggarakan, pada saat itulah hadir ruang perempuan, ditandai oleh busana yang dipakai perempuan yang melaksanakan ritual. Dalam penelitian Kusdiwanggo (2011), Wardi (2012), dan Rahman (2018) menyatakan bahwa terdapat ruang khusus bagi perempuan pada masyarakat tradisional. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Waterson (1970) sepakat bahwa perempuan memiliki peran sosial dalam hunian. Temuan tersebut mematahkan paham feminisme dunia Barat yang melakukan diskriminasi terhadap perempuan dalam hunian. Pemahaman gender memiliki lingkup yang luas. Dalam ranah dunia arsitektur, kesetaraan gender berupa bahasa simbol yang terwujud pada atribut-atribut. Atribut ini dapat berupa elemen arsitektur ataupun pola ruang.

Ruang perempuan hadir ketika ritual adat budaya padi di Kasepuhan Ciptagelar diselenggarakan. Ruang ini dapat dikenali secara langsung dari busananya. Busana merupakan prasyarat terselenggaranya sebuah ritual. Penggunaan busana sebagai prasyarat ritual juga diterapkan pada masyarakat adat Suku Batak, yaitu kain *ulos* (Sihombing, 2000). Domain budaya busana yang berkembang pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengindikasikan tiga dimensi relasi, yaitu kepada manusia, alam, dan Tuhan. Ketika suatu ritual melakukan kontak dengan pencipta melalui perantara *karuhun* (leluhur), maka pelaku ritual harus menggunakan busana putih (Kusdiwanggo, 2015). *Karembong* merupakan salah satu wujud busana putih yang wajib dipakai oleh perempuan untuk menutup dada ketika berhadapan dengan pencipta. *Karembong* inilah yang merupakan identitas kehadiran ruang perempuan yang dapat disaksikan secara langsung wujudnya. Kualitas busana yang dipakai disesuaikan dengan derajat ritual yang dilaksanakan. Kualitas busana ditunjukkan oleh perpaduan *karembong* dengan aksesoris kebaya, *kutang nini*, dan *boeh*. Selain menunjukkan derajat sebuah ritual, kualitas busana mengindikasikan hierarki ruang perempuan.